

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra diciptakan menggunakan bahasa yang istimewa. Hal istimewa tersebut terletak pada keunikan dan kekhasan yang membuatnya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terwujud karena adanya kebebasan sastrawan dalam menggunakan bahasa dalam maksud tertentu. Hal tersebut serupa dengan komunikasi sastra atau komunikasi nonsastra (komunikasi sehari-hari) yang juga memiliki ciri khas tersendiri.

Karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui wujud karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pembaca. Sebuah karya sastra dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, hal tersebut bergantung kepada jenis pendekatan dan model analisis yang di inginkan. Umumnya, para penikmat karya sastra banyak mengalami kesulitan dalam menafsirkan hal-hal yang diceritakan dalam karya sastra tersebut, contohnya pada jenis cerita pendek (cerpen).

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiktif yang hadir melalui hasil pemikiran, budaya, pengalaman, refleksi diri dengan kesadaran pengarang terhadap keadaan sosial dan lingkungannya. Penyampaian pesan dalam cerpen tidak hanya

diberikan secara tersurat atau eksplisit, tetapi juga pesan yang disampaikan secara tersirat atau implisit dengan penggunaan bahasa konotasi, karenanya penikmat sastra banyak yang mengalami kesulitan dalam menafsirkan hal-hal yang diceritakan dalam karya sastra (cerpen).

Sebagai suatu karya sastra, cerpen merupakan bentuk komunikasi dari pengarang yang ingin menyampaikan ide atau gagasan kepada pembacanya. Gejolak yang timbul dari dalam diri pengarang akan dengan bebas dituangkan ke dalam suatu karya. Cerpen dijadikan sebagai sarana fiksi yang digunakan pengarang dalam menghayati permasalahan kehidupan yang telah dialaminya maupun yang terjadi di lingkungannya. Umumnya cerpen seringkali menawarkan berbagai masalah kehidupan. Sebuah cerpen terkadang bukan hanya menyajikan alur dan tokoh saja, tetapi juga membawa pesan moral, kritik, sosial budaya yang sering kali tidak disampaikan secara langsung. Di dalam analisis sebuah cerpen pembaca bisa melihat bagaimana penulis membangun makna melalui bahasa, simbol dan struktur cerita. Struktur cerita dari sebuah cerpen ini terkadang menyebabkan pembaca mengalami kesulitan untuk memahami dan memaknai apa yang hendak disampaikan penulis. Oleh karena itu, semiotik merupakan model yang tepat untuk menjelaskan makna sebuah karya sastra.

Teori semiotika merupakan salah satu kajian sastra yang membahas tentang makna tanda. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa

Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda, berawal dari kajian tentang bahasa kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii). Dengan kata lain semiotika merupakan studi yang membahas mengenai tanda, berarti suatu karya sastra dianalisis sebagai sebuah tanda-tanda. Dikarenakan sebuah karya sastra memiliki tanda-tanda, maka tugas dari pembaca yaitu menggali makna-makna yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Semiotik juga merupakan ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang struktur, dan tanda-tanda dalam penggunaannya di dalam lingkungan masyarakat. Alih-alih menggunakan pendekatan semiotika dari ahli lain seperti Michael Riffaterre atau Umberto Eco, penelitian ini memilih menggunakan teori semiologi Roland Barthes karena kerangka lima kode pembacaannya mampu mengungkap kode yang ada dan lapisan makna di dalam cerpen “Malam Terakhir”.

Menurut Barthes (2017:6) Semiologi sering digunakan dalam analisis teks, selain hermeneutik, kritik sastra, analisis wacana, dan analisis isi. Semiologi memeriksa berbagai tanda dalam teks untuk mengkarakterisasikan struktur-struktur dan mengidentifikasi makna-makna potensialnya. Roland Barthes dalam bukunya menjelaskan bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap leksikal dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Menurut Barthes ada lima jenis kode, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (kode konotatif), kode simbolik, kode proaeretik (kode tindakan/aksi), dan kode kultural. Kelima kode ini menjadi tanda yang membangun sebuah karya sastra. Berdasarkan gagasan

tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiologi Roland Barthes untuk menganalisis kode dan makna dalam cerpen “Malam Terakhir”.

Cerpen “Malam Terakhir” merupakan salah satu cerpen yang ditulis oleh seorang penulis sekaligus pengamat sastra yakni Leila Salikha Chudori. Leila merupakan salah satu sastrawan yang telah mengawali debutnya sejak anak-anak. Tulisannya terlihat banyak bercerita tentang kejujuran, keyakinan, prinsip, pengorbanan, tekad, serta kejujuran. Leila dikenal sangat inovatif dalam mengangkat isu-isu dalam praktik sosial dalam hal-hal yang dianggap tabu, seperti moralitas, patriarki, dan kritik terhadap persoalan sosial negara ini.

Leila S. Chudori dalam tulisan-tulisannya terlihat suka menggunakan idiom dan metafora dalam penulisan karya-karyanya. Ia pernah bekerja sebagai wartawan di majalah *Tempo* (1989), menulis berita, melakukan wawancara, dan juga menulis resensi. Hingga sekarang Leila masih tercatat sebagai redaktur senior majalah *Tempo* dan masih aktif menulis sampai saat ini. Karya-karyanya banyak mendapat penghargaan dan dikagumi oleh para pembaca, salah satunya kumpulan cerpen *9 Untuk Nadira* yang terbit pada tahun 2009 yang mendapat “penghargaan Sastra” dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2011. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3354/leila-s.-chudori> oleh Admin Badan Bahasa. 2022. Diakses 23 April 2024).

Cerpen “Malam Terakhir” ini tergabung dalam antologi cerpen Leila berjudul *Malam Terakhir* yang memuat 9 cerpen yaitu: "Paris", "Adila", "Air Suci Sita",

"Sehelai Pakaian Hitam", "Untuk Bapak", "Keats", "Ilona", "Sepasang Mata Menatap Rain", dan "Malam Terakhir". Pada penelitian ini peneliti hanya akan fokus pada salah satu dari cerpen-cerpen yang tergabung dalam antologi cerpen Leila, yakni cerpen "Malam terakhir". Cerpen "Malam Terakhir" ini dijadikan sebagai cerpen penutup dari kumpulan cerpen *Malam Terakhir* tersebut. Selain menjadi salah satu cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen Leila, cerpen ini juga dijadikan sebagai judul buku dari kumpulan cerpen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen "Malam Terakhir" memiliki posisi yang penting dalam keseluruhan cerpen yang dimuat dalam antologi tersebut dan menjadi representasi dari tema besar yang ingin disampaikan oleh penulis.

Cerpen "Malam Terakhir" (2022) menceritakan sebuah kisah tentang empat orang aktivis demokrasi, Si Gemuk, Si Kurus, Si Kacamata dan Si Gadis. Tiga diantara mereka dituduh membakar sebuah gerbong kereta sehingga dijebloskan ke dalam penjara dan disiksa. Kemudian, ditetapkan eksekusi untuk mereka adalah digantung di pusat kota oleh pemerintah yang berkuasa pada saat itu, serta dikatakan eksekusi tersebut dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat sebagai sebuah "pertunjukan seni". Cerpen ini mengisahkan situasi pemenjaraan dan penyiksaan terhadap para aktivis mahasiswa dalam rezim represif, serta bagaimana mereka menghadapi malam terakhir sebelum eksekusi. Dalam ceritanya cerpen ini terlihat adanya bentuk-bentuk ketidakadilan, kekerasan, pembungkaman hak berpendapat, penderitaan beberapa aktivis yang menentang kebijakan-kebijakan pemerintahan, serta bentuk-bentuk penyinggungan terhadap ketidakjelasan kekuasaan pemerintahan

yang semena-mena. Persoalan yang dihadirkan oleh cerpen ini tampak tidak jauh berbeda dari kejadian ataupun peristiwa politik yang terjadi pada masa pemerintahan saat ini, sehingga cerpen ini masih sangat relevan untuk dikaji. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa penulis tertarik dan hanya mengambil satu cerpen tersebut dalam penelitian ini.

Untuk membatasi kajian penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan fokus penelitian pada Semiologi Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengkaji cerpen “Malam Terakhir” melalui Semiologi Roland Barthes. Analisis ini dilakukan dengan membagi cerpen ke dalam satuan-satuan pembacaan atau leksia. Selanjutnya leksia tersebut dianalisis menggunakan tataran lima kode Roland Barthes yaitu kode teka-teki, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural. Kemudian, keterkaitan antarkode dan antarleksia ditafsirkan agar dapat ditemukan makna yang kemudian makna-makna tersebut disimpulkan secara menyeluruh.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan lima kode semiologi Roland Barthes dalam cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori?
2. Apa makna yang diungkap dari cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori melalui analisis lima kode Roland Barthes?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan lima kode Roland Barthes dalam cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori.
2. Mengungkap makna yang terdapat dalam cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori melalui analisis lima kode Roland Barthes.

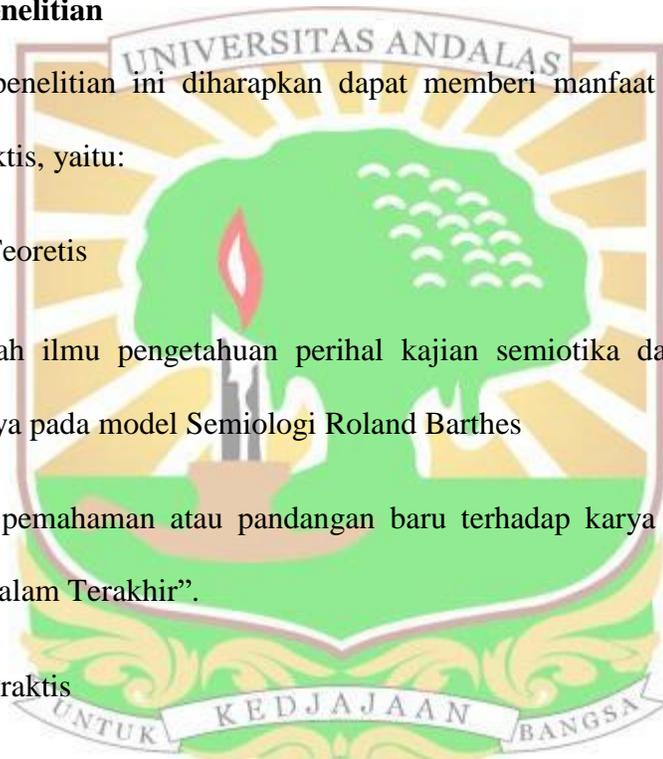
### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan perihal kajian semiotika dalam karya sastra cerpen khususnya pada model Semiologi Roland Barthes
  - b. Menjadi pemahaman atau pandangan baru terhadap karya sastra khususnya pada cerpen “Malam Terakhir”.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca, mahasiswa, peneliti, maupun penulis sastra tentang kode dan makna-makna tersembunyi dalam karya sastra, khususnya pada cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia, menjadi referensi akademik dalam kajian semiotika, serta memberikan pemahaman



lebih terhadap kode, simbol, makna dan pesan sosial budaya yang dapat dihadirkan dalam karyanya.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila Salikha Chudori ini, penelitian pada cerpen “Malam Terakhir” menggunakan kajian semiologi ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Adapun dalam pengamatan peneliti menemukan adanya penelitian yang terkait sebagai berikut.

**Penelitian pertama** dengan judul “Analisis semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-Kupu Malam karya Anggy Umbara” yang ditulis oleh Hesa Dwi Agustina, (2023). Penelitian ini mengkaji semiotika Roland Barthes dalam film kupu-kupu malam karya Anggy Umbara berdasarkan lima pengkodean Barthes untuk menemukan unsur intrinsik. Terdapat kode-kode yang berada dalam setiap cuplikan film tersebut. Maka dari itu, peneliti melihat ditemukan kode yang paling banyak digunakan pada film ini adalah kode proaetik.

**Penelitian kedua** dengan judul “Makna Budaya Merantau pada Puisi Zelfeni Wimra dalam Buku *Air Tulang Ibu: Analisis Semiotika Roland Barthes*” yang ditulis oleh Indah Wulandari Pulungan, (2022). Penelitian ini menggunakan analisis lima kode yang dikemukakan oleh Barthes dan menyimpulkan bahwa kode tersebut mengungkapkan leksia-leksia yang digunakan penyair sebagai sebuah penanda yang dituangkan lewat larik-larik puisinya. Leksia-leksia yang ditemukan itu mendapatkan pemaknaan melalui lima kelima kode tersebut, sehingga analisis ini mengungkap

bentuk dan makna budaya merantau yang pada puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu*.

**Penelitian ketiga** dengan judul “Analisis Koflik Batin: Tinjauan Psikologi dalam Antologi Cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang ditulis oleh Mukodas, Maurel Gharizah, (2022). Jurnal *Pendidikan*. Penelitian ini mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan metode triangulasi. Konflik batin menjadi fokus penelitian ini, yakni konflik *id*, konflik *ego*, dan konflik *superego*. Sehingga hasil penelitian ini menemukan adanya konflik batin tokoh sebanyak 69 data.

**Penelitian keempat** dengan judul “Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Nurul Vidiyah, Ezik Firman Syah, (2021). Jurnal *Perseda*. Penelitian ini mengkaji film berdasarkan lima pengkodean semiotik Barthes untuk menemukan unsur intrinsik, pada hasil penelitian tersebut terdapat kode kode yang berada dalam episode-episode film animasi Entong. Maka dari itu, peneliti menemukan kode yang paling banyak digunakan adalah kode hermeneutik dan kode paling sedikit digunakan adalah kode genomik.

**Penelitian kelima** dengan judul “Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Nurul Panca Putri, Tri Mulyono, Syamsul Anwar, (2020) diterbitkan

di Jurnal *Bahasa, Sastra Indonesia*, IAIN Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk semiotik Roland Barthes yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Tunas karya Eko Tunas meliputi 5 kode Barthes dan ditemukan adanya 60 data yang terdiri dari 18 data untuk kode teka-teki, 18 data untuk kode konotatif, 9 data kode simbolik, 6 data untuk aksi dan 9 data untuk kode teka teki lainnya. Penelitian ini memberikan contoh terhadap pengimplikasian telaah karya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.



**Penelitian keenam** dengan judul “Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori” (2018) yang ditulis oleh Huda Rahmatullah, dkk. diterbitkan di Jurnal *Parole*, IKIP Siliwangi. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* dengan menggunakan pendekatan struktural. Penelitian ini menyimpulkan adanya tiga cerpen yang mengandung nilai-nilai moral tersebut, yakni pada cerpen “Untuk Bapak”, “Sepasang Mata Menatap Rain”, dan cerpen “Adila”.

**Penelitian ketujuh** dengan judul “Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota ini” karya Eka Kurniawan, yang ditulis oleh Hani Latifah, (2018) diterbitkan di Jurnal *FBS* Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan pada kelima kode Roland Barthes. Ditemukan ada delapan bagian kutipan cerpen yang merujuk kepada kode Aksi atau Proeatik, kemudian kode teka-teki tentang siapa sebenarnya Marwan pada cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota ini”, lalu kode kultural

yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen, serta kode semiotik dan kode konotatif yang terlihat pada bagian kutipan cerpen tersebut.

**Penelitian kedelapan** dengan judul "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" ditulis oleh Bagus Fahmi dan Belli Nasution, diterbitkan di Jurnal *Online Mahasiswa FISIP UNRI* pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan moral dalam film Rudy Habibie dipresentasikan dan menghasilkan pesan moral seperti hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

### 1.6 Landasan Teori

Teori semiotika merupakan salah satu kajian sastra yang membahas tentang makna tanda. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.

Menurut Syah (2019:188) semiotika merupakan satu usaha untuk memahami tanda makna yang terkandung di dalamnya. Dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga hendak berkomunikasi melalui tanda.

Menurut Nurgiyantoro (1994:55) untuk memahami makna teks kesastraan, kita haruslah membaca teks itu yang berwujud bahasa. Dalam pandangan semiotika,

yang berasal dari pandangan Saussure bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda itu dipakai untuk menyampaikan makna. Dalam perkembangannya, ada dua istilah yang sering dipakai, yaitu semiotika dan semiologi. Keduanya sama-sama membahas tanda, tetapi lahir dari tradisi yang berbeda. Semiotika berkembang dari pemikiran Charles Sanders Peirce di Amerika, yang melihat tanda sebagai hubungan antara sesuatu yang mewakili (tanda), sesuatu yang diwakili (objek), dan pemahaman orang yang melihatnya. Sementara itu, semiologi berawal dari pemikiran Ferdinand de Saussure di Eropa, yang menekankan hubungan antara “penanda” (bentuk tanda) dan “petanda” (makna tanda). Roland Barthes kemudian mengembangkan semiologi untuk mengkaji tanda-tanda dalam kebudayaan, termasuk karya sastra, melalui lima kode pembacaan. Penelitian ini menggunakan semiologi Barthes karena sesuai untuk membongkar makna yang tersimpan di balik teks cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori.

Menurut Barthes semiologi bukan sekedar ilmu yang mengkaji mengenai tanda. Akan tetapi, semiologi juga mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkadang dalam sebuah tanda atau

menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikasi menyampaikan suatu pesan. Secara semiotika, pesan adalah penanda, dan makna adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari suatu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan Semiologi Roland Barthes. Dikarenakan penelitian ini bertujuan mengungkap kode dan makna dalam cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori dengan teori semiotik. Barthes mencoba mengungkap makna-makna yang terdapat dalam teks dan *S/Z (Sarrasine)*, sebagai representasi atas analisis tekstualnya dalam memperdalam semiologi. Beberapa kajiannya mengenai hal ini juga tertuang dalam dua buku lainnya yang ditulis oleh Roland Barthes yaitu *Mythologies*, dan *The fashion System*. Inilah model semiologi Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika. Menurutnya makna terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna konotasi dan denotasi. Barthes memberikan definisi tentang makna konotasi secara luas. Hal ini terlihat dari berbagai sudut pandang pemahaman makna konotasi dan secara tidak langsung terdapat pula pemahaman tentang makna denotasi.

Untuk memahami sebuah karya sastra harus memperhatikan tanda-tanda, kode-kode yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh Barthes dalam mengungkapkan kode-kode yang ada dalam novel Prancis yang berjudul *Sarassine* agar mengungkap makna dalam novel tersebut. Pada penerapan analisis naratif struktural Barthes terhadap cerpen *Sarrasine*, Barthes melakukan

pemenggalan teks ke dalam satuan leksia-leksia. Teks dalam bentuk leksia tersebut kemudian dikelompokkannya ke dalam lima macam kode pembacaan. Leksia tersebut merupakan unit-unit bacaan. Oleh karena itu, pada analisis semiologi Roland Barthes tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan pemenggalan teks yang bersifat arbitrer (semau-maunya). Pemenggalan teks tersebut untuk menentukan leksia-leksia, baik berupa sepatah kata hingga sebuah paragraf.

Semiologi Roland Barthes ini merupakan penjabaran yang lebih lanjut dari teori milik Ferdinand de Saussure yang hanya menjelaskan hingga tahap petanda dan penanda. Bertolak belakang dengan konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand yang melihat kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik, Barthes beranggapan bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan dan memiliki makna. Gagasan tersebut merupakan unsur yang terbentuk dari penanda dan petanda yang terdapat di dalam sebuah unsur teks (Barthes, 2017).

Barthes menyebut kajian semiotik ini dengan istilah semiologi. Barthes mengikuti jejak Ferdinand de Saussure dalam mengembangkan semiologi sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Akan tetapi, Barthes tidak membatasi pembacaan tanda pada bahasa verbal saja. Ia memperluas cakupan semiologi ke berbagai bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan, gambar, iklan, dan praktik sosial lainnya. Baginya, semiologi adalah perluasan dari struktur linguistik ke dalam ranah budaya, karena setiap fenomena budaya dapat dimaknai sebagai sistem tanda. Dalam *Elements of Semiology*, Barthes menyatakan bahwa “*semiology aims to take in any*

*system of signs, whatever their substance and limits: images, gestures, musical sounds, objects, and the complex associations of all these*” (Barthes, 1964: 9). Oleh karena itu, Barthes tetap mempertahankan istilah semiologi alih-alih semiotika untuk menekankan bahwa pendekatannya tetap berpijak pada struktur relasi tanda sebagaimana dirumuskan Saussure.

Menurut Barthes semiologi dapat menjadi instrumen penting untuk membedah dan menganalisa secara kritis kode-kode kultural. Pemahaman kode dengan menggunakan teori Roland Barthes ini dapat memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes menggunakan metode analisis lima kode, menurutnya jaringan yang membangun sebuah teks karya sastra didasari oleh lima kode yaitu kode hermenutik (kode teka-teki), kode semik (kode konotatif), kode simbolik, kode proaeretik (kode tindakan/aksi), dan kode kultural.

a. Kode Hermenutik (kode teka-teki)

Pada kode ini disusun berbagai syarat atau istilah agar suatu teka-teki dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, ditegangkan dan akhirnya diungkapkan. Artinya bahwa kode hermenutika adalah kode di mana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Di dalam kode ini dapat didaftar berbagai istilah dalam satu enigma yang dapat dibedakan, diisyaratkan, diformulasikan, sesuai pendapat pembaca.

Kode teka-teki merupakan belitan tanda tanya dalam batin pembaca yang dapat membangkitkan hasrat dan kemauan untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan ini yang dikandung karya sastra. Kode teka-teki dipakai ketika pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dipahami dan disitulah diperlukan usaha interpretasi. Kode teka-teki berkisar pada harapan seorang pembaca untuk mendapatkan suatu “kebenaran” pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks. Kode teka-teki merupakan kode untuk mencari suatu kebenaran yang menampilkan suatu teks dan teka-teki, mencari dan mendapatkan solusi, menunda suatu jawaban. Kode hermeneutik ini dapat mempertajam suatu permasalahan sebuah narasi dan menciptakan pemecahan ataupun suatu jawaban.

b. Kode Semik (kode konotatif)

Kode semik ini merupakan kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini adalah yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu.

Kode ini merupakan kode yang memberikan isyarat, menunjukkan kiasan suatu makna maupun kemungkinan makna yang ditawarkan oleh sistem penanda. Jika menemukan suatu kumpulan konotasi dengan suatu tema di dalam cerita, sejumlah konotasi biasanya menempel pada suatu nama

tertentu. Konotasi yang ditampilkan di dalam suatu cerita biasanya berguna untuk memberikan suatu nilai estetika dalam karya sastra tersebut.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah tempat di mana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya. Lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat. Kode simbolik merupakan kode yang mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda yang di dalamnya sebuah tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda, dan referensi, sehingga membawa pembaca dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya.

Kode simbolik merupakan aspek pendekatan fisik yang paling khas bersifat struktural. Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya menawarkan “kontras” pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam. Istilah simbolik diartikan sebagai dunia perlambangan, dengan kata lain dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti kehidupan. Kode simbolik merupakan suatu aspek pengkodean fiksi yang memiliki sifat khas dan struktural.

d. Kode Proaeretik

Kode ini mengindikasikan (secara eksternal dan internal) untuk menunjukkan kepluralan makna yang melekat di dalamnya. Apa yang kita baca itu berdasarkan pengalaman atau hal yang kita pahami. Dengan kata lain, kode proaeretik ini dapat dimasukkan dalam beragam urutan yang hanya dapat diindikasikan dengan cara menyusunnya karena rangkaian proaeretik tidak pernah lebih kepada hasil kecerdasan membaca.

Kejelasan dari penjelasan di atas, bahwa kode ini merupakan perlengkapan utama teks, setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematiskan. Misalnya mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Tindakan adalah sintagmatis, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan- tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih.

e. Kode Kultural

Kode kultural merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologikal, kesusastraan, sejarah, dan lain-lain) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diapresiasi.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kode kultural ini merupakan sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersurat di dalam teks. Sebuah kode kultural dapat diperoleh oleh bahasa atau kata-kata mutiara, benda-

benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, dan pemahaman realitas manusia. Kode kultural yang ditemukan menghasilkan makna berupa kepercayaan simbol, adat dalam masyarakat dari setiap teks.

Penelitian ini akan fokus menganalisis tanda-tanda dalam cerpen “Malam Terakhir” menggunakan teori semiologi Roland Barthes dengan menggunakan lima kode pokok Barthes.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*structural analysis of narrative*) yang dikembangkannya. Dengan menggunakan metode ini, Barthes menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel Sarrasine karya Balzac, naskah karya Edgar Alan Poe dan ayat-ayat dari kitab injil. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis juga akan menggunakan analisis naratif struktural sebagai metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori.

Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perlembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya, yaitu mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, Barthes mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana

naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek yang bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain disekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang berupa sebuah kalimat, bahkan sebuah paragraf.

Kemudian, Barthes juga berpendapat bahwa dalam teks setidaknya terdapat lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lenhkap sebagai acuan dari setiap tanda, kode kode itu diantaranya adalah (1) kode *hermeneutik* (kode teka-teki), (2) kode *semik* (makna konotatif), (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik* (logika tindakan), dan (5) kode *gnomik* (kode kultural).

Tahapan penelitian dalam metode Semilogi Roland Barthes ini adalah mengumpulkan leksia, memotong-motong leksia untuk menentukan kode dalam leksia, mencari keterkaitan antarleksia, mengumpulkan atau menyatukan kode, dan menyimpulkan makna dari tiap kose yang berhipogram.

Pada tahapan pertama yang dilakukan adalah membagi teks sastra ke dalam satuan-satuan pembacaan atau leksia, kemudian melakukan pengelompokan leksia-leksia untuk mempermudah analisis. Pada tahap ini akan terlihat alasan penggalan

teks tersebut ditentukan sebagai leksia berikut kode yang menyertainya, sebagaimana kode dapat diketahui setelah menentukan leksia.

Pada langkah berikutnya, yaitu menganalisis leksia dengan menggunakan tataran lima kode Barthes sebagaimana pada tahap sebelumnya telah dilakukan dugaan-dugaan kode yang terdapat di dalam leksia. Pada tiap kode tersebut ditentukan keterkaitannya dengan kode lainnya bahkan sampai melintas pada urutan leksia berikutnya yang juga di dalamnya terdapat kode-kode. Kemudian, keterkaitan antarkode dan antarleksia (secara tidak langsung) tersebut ditafsirkan untuk ditemukannya makna. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari penemuan makna-makna secara menyeluruh dari dalam teks.

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Sistematika kepenulisan merupakan bagian penting dari skripsi karena membantu pembaca memahami struktur dan urutan kepenulisan yang digunakan dalam penelitian. Sistematika kepenulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu:

- Bab I

Pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode, dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II

Pemaparan leksia-leksia pada cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori

- Bab III

Pemaparan bagaimana kode dan makna semiologi Roland Barthes diekspresikan oleh pengarang di dalam cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori

- Bab IV

Simpulan dan saran.

